

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>1</sup> Sebagaimana diutusny Rasulullah Muhammad SAW sebagai penyempurna Akhlak.

Allah telah menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai suatu penghormatan, membebaninya dengan kewajiban hukum dan memberinya kebebasan memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah di bawah kendali akal pikirannya.<sup>2</sup> Sedangkan pada diri manusia itu sebenarnya telah dibekali oleh Allah suatu alat penyaring (*filter*) yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>3</sup>

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang” dan sangat berbahaya. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika

---

<sup>1</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A Gani dan Djohar Bahry, Judul Asli: *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet. V, h.1

<sup>2</sup> Ali Abdul Hali Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h.16

<sup>3</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.10

akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan.<sup>4</sup> Begitu banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela.

Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber daripada pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ وَرَسُولِهِ

Artinya: *“Dari Anas Bin Malik berkata: Bersabda Nabi Saw: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya”*.

Quraisy shihab mengklasifikasikan ajaran al-qur'an menjadi tiga, yakni aspek akidah, yaitu ajaran tentang keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan, kedua aspek syari'ah, yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, ketiga aspek

---

<sup>4</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.14-15

akhlak, yaitu ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susiala yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.<sup>5</sup>

Aspek Akhlak ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an karena begitu penting peranannya bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah kisah Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (ibrah). Sesuai firman Allah yang artinya: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*.<sup>6</sup> Oleh karena itu kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Al-Qur'an selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad SAW serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Quraisy shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h.40

<sup>6</sup> QS. Yusuf: 111

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), h.20

Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat pada Al-Qur'an surah Yusuf ayat 8-18 yang didalamnya berisi kisah nabi Yusuf bersama Ayah dan saudara-saudaranya. Berawal dari kedengkian saudara-saudaranya akan kasih sayang sang ayah kepada adiknya Yusuf as hingga mereka melakukan kebohongan dan tipu muslihat kepada sang ayah atas ketiadaan Nabi Yusuf as.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam tulisan ini, yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah adalah :  
Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian telaah Al-Qur'an ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an baik yang tersirat maupun yang tersurat, lebih khusus lagi pada Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18.
3. Penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi literatur ilmu pendidikan akhlak dalam beberapa dimensi yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang telah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun telaah yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an.

Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan kisah Yusuf dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Diantara *prior research* yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Rahmat Sholihin dalam tesisnya, Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf, mengungkap nilai-nilai pendidikan yang ditampilkan dalam kisah Yusuf

yang memberi inspirasi dan contoh kongkrit tentang al-akhlak al-Karimah yang terutama diperankan oleh Nabi Yusuf as.<sup>8</sup>

- 2) Dzulhaq Nurhadi dalam tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an*, yang mengungkapkan bahwa kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal dan abadi dalam kehidupan ini, sebagaimana nilai-nilai universal yang digagas oleh UNESCO, yakni kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan, selain itu pula kesabaran.<sup>9</sup>
- 3) Siti Imzanah dalam tesisnya, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Ali Imran: 159-160*, yang mengungkap tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. Ali Imran: 159-160 berupa sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakkal, dan yakin akan pertolongan Allah.<sup>10</sup>
- 4) Setyo Utomo dalam skripsinya, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 67-73*, yang menunjukkan bahwa dalam QS. Al-Baqarah ayat 67-73 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi : Akhlak dalam bertanya, kejelekan Bani Israil yang tidak

---

<sup>8</sup> Rahmat Sholihin, *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

<sup>9</sup> Dzulhaq Nurhadi, *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

<sup>10</sup> Siti Imzanah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Ali Imran ayat 159-160*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

memiliki etika dalam bertanya, Akhlak kepada Orang tua, kesabaran pendidik, kejujuran pendidik, ketaatan peserta didik.<sup>11</sup>

Dari beberapa kajian pustaka diatas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 8-18 belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18, dimana didalamnya bukan hanya terdapat akhlak terpuji namun terdapat pula akhlak tercela melalui gambaran kisah nabi Yusuf as dengan saudara-saudaranya bersama dengan ayahnya yang tak lain adalah nabi Ya'qub as. Dan akan dikaji secara maudhu'i.

## **F. Definisi Operasional**

Judul skripsi ini tentang “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF AYAT 8-18**” supaya tidak menyimpang dari alur substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, antara lain:

### 1) Nilai-nilai

Nilai yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Kata majemuk “nilai-nilai” menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “nilai” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.<sup>12</sup> Nilai-nilai pendidikan adalah

---

<sup>11</sup> Setyo Utomo, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 67-73*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012)

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.110

sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>13</sup>. Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif<sup>14</sup>. Makna nilai tidak eksklusif, artinya bahwa berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya baik benar maupun salah.

## 2) Pendidikan Akhlak

### a. Pendidikan

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>16</sup>.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Hasan Alwi (pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.783

<sup>14</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.9

<sup>15</sup> Imam Barnaib, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogya; Andi Offset, 1988), h.32

<sup>16</sup> Firdaus, *Undang-undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SISDIKNAS*, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta,2006, h.64

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h.263



Jalaluddin mengartikan pendidikan sebagai proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, dan menanamkan nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia yang sesuai dengan sifat hakiki dan ciri kemanusiaannya.<sup>18</sup>

#### b. Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab (أخلاق) dengan unsur “خ, ل, dan ق” yang merupakan bentuk jamak dari kata (*khuluq*) yang artinya: (a) tabiat, budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama, dan (e) kemarahan (*Al-Ghadab*).<sup>19</sup> Sementara itu, kalangan mufassir berpendapat<sup>20</sup> bahwa di dalam Al-Qur’an kata Akhlak dalam bentuk jama’ tidak dijumpai. Sebaliknya yang ada hanyalah kata Khuluq dalam bentuk tunggal. Adapun makna akhlaq secara terminologi maka para ulama memberikan definisi-definisi beragam seperti di bawah ini :

Menurut Imam Al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.<sup>21</sup>

Sementara itu, menurut Ibnu Miskawaih khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), h.21

<sup>19</sup> Ensiklopedi Islam, *Akhlak* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h.130

<sup>20</sup> Budhy Munawwar Rahman, *Ensiklopedi Nur Cholis Madjid; Pemikiran Islam di kanvas Peradaban*, (Bandung: Mizan, 2006), h.111

<sup>21</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt.), h.53

Ahmad Amin, sosok pakar akhlaq modern menyatakan sebagian ulama mendefinisikan akhlaq sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya, apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlaq.<sup>23</sup> Sedangkan menurut pendapat Hamzah ya'qub "akhlaq adalah ilmu yang menentukan antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin".<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilaksanakan manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani dengan membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk dengan berpedoman pada Al-Qur'an sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

### 3) Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 8-18

Surat ini terdapat pada juz 12-13 dan merupakan urutan surat yang kedua belas. Terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surat Makkiyah karena diturunkan di Makkah sebelum hijrah.

Surat ini dinamai surat Yusuf karena surat ini lebih menekankan kepada suka duka hidupnya seorang Rasul yaitu Nabi Yusuf AS. Dari masa kecil, penderitaan karena mempunyai saudara-saudara yang berlainan ibu, dan ayahnya (Nabi Ya'qub) lebih sayang kepadanya, lalu timbul kedengkian mereka, sampai Yusuf dilemparkan masuk sumur, sampai dia dijual budak,

---

<sup>22</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h.25

<sup>23</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Mishriyah, 1929), h.5-6

<sup>24</sup> Bani Saebani dan Abdul hamid. *Ilmu akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.25

sampai dikala mulai remaja dia dirayu oleh perempuan cantik bangsawan, tetapi dia selamat dari rayuan itu kemudian dimasukkan kedalam penjara dan beberapa tahun meringkuk didalamnya kemudian dipanggil untuk dijadikan wakil mutlak raja dan terakhir pertemuannya kembali dengan saudaranya dan perdamaian mereka, dan pertemuan kembali dengan ayahnya yang telah buta matanya karena sedih bercerai dengan anak dan setelah berjumpa kembali, maka ayahnya dapat kembali melihat, dan mereka berkumpul kembali di Negeri Mesir.<sup>25</sup>

Telaah ini penulis fokuskan pada ayat 8-18 yang mana berisi berbagai macam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung, tak hanya akhlak terpuji, namun akhlak tercela lebih mendominasi dalam studi ini. Dalam kenyataan kita temui banyak akhlak tercela yang kita anggap remeh dalam prakteknya namun sebenarnya berisi banyak akibat bahaya yang merugikan. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui sisi psikologis manusia yang tersurat dalam kisahnya agar lebih memahami nilai beretika dalam hidup berdampingan dan lebih berhati-hati dalam menyikapi dan menanggapi sikap dan kondisi tertentu dalam menjalani kehidupan.

## **G. Metodologi Penelitian**

Merujuk pada kajian diatas, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Berikut ini deskripsinya:

---

<sup>25</sup> Dzunaizah Faizah, *Nama-Nama Surat dalam Al-Qur'an*, (Sidoarjo: P.P Banu Hasyim,1997) h.33-34

### 1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut : nilai-nilai pendidikan akhlak pada Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18 yang meliputi dua dimensi akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela yang tergambar dalam ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini secara tidak langsung juga merupakan studi sejarah mengenai kisah, watak nabi yusuf as, ayah dan saudara-saudaranya. Namun dalam penelitian ini, peneliti fokuskan pada awal kisah nabi yusuf semenjak saudara-saudaranya merasa iri dan dengki atas perlakuan kasih sayang ayah mereka kepada nabi yusuf as. hingga mereka memasukkan dan meninggalkan nabi yusuf di dalam sumur kemudian melakukan tipu daya kepada sang ayah prihal ketiadaan nabi yusuf as.

### 2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah tafsir, psikologis dan sosiologis. Pendekatan tafsir untuk mengungkap kronologi sejarah, perjalanan kisah dan kandungan isi Al-Qur'an, pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui kejiwaan manusia dan karakteristiknya, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami manusia secara utuh dan relasinya dengan lingkungan.

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).<sup>26</sup>

Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengeksplorasi atau mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Yusuf as dalam surah Yusuf ayat 8-18 mengacu pada kitab-kitab tafsir, dengan menggunakan analisis kualitatif, berupa teori-teori, konsep-konsep, pernyataan-pernyataan beberapa ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dimana penyajiannya bersifat deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif<sup>27</sup> dan deduktif<sup>28</sup>. dalam hal ini ada tiga sumber yang digunakan yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli.<sup>29</sup> Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah Al-Qur'an surah Yusuf ayat 8-18

b. Sumber sekunder

---

<sup>26</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. Ke-1, h.140-141

<sup>27</sup> Induktif: bersifat (secara) induksi, metode pemikirannya yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum: penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (2001).

<sup>28</sup> Deduktif: bersifat (secara) deduksi, penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; menemukan yang khusus dari yang umum, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.329

<sup>29</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. IV, h.150

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>30</sup> Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah Hadits-hadits Rasulullah SAW sebagai penjelas dan penyempurna, kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an surah Yusuf ayat 8-18.

c. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier disini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

4. Metode analisa data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada diatas, perlu adanya analisis data. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses yang sangat penting, karena analisa data yang ada akan

---

<sup>30</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pslar Offset, 1998), h.91

Nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>31</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Maudhu’I Muqayyad. Metode ini adalah suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk dikaitkan yang satu dengan yang lainnya, lalu diberi penjelasan dari segala seginya, kemudian diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur’an.<sup>32</sup>

Selain metode maudhu’I muqayyad, peneliti juga menggunakan metode interpretatif. Metode ini digunakan dalam rangka untuk menyelami isi buku, untuk sedapat mungkin menangkap arti dan nuansa yang disajikannya.<sup>33</sup> Metode ini juga berperan untuk mencari makna yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logis teoritik, etik dan trasendental.<sup>34</sup> Metode ini digunakan dalam rangka mencari isi kandungan Al-Qur’an surat Yusuf ayat 8-18 dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>31</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) h.104-105

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1995) h.114

<sup>33</sup> Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h.69

<sup>34</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rekesarasin, 1996), h.65

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Berikut ini sistematikanya:

a. Bagian muka

Pada bagian ini dimuat : halaman sampul, halaman judul, abstraksi, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar transliterasi.

b. Bagian isi (batang tubuh)

Bab pertama, tentang pendahuluan. Dalam hal ini berisi gambaran umum yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Teori Pendidikan Akhlak. Dalam bab ini akan dibahas mengenai sebuah tinjauan teoritis tentang pendidikan akhlak yang meliputi pengertian pendidikan akhlak, klasifikasi pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, klasifikasi akhlak, tujuan pendidikan akhlak, faktor pembentuk akhlak dan metode pembinaan akhlak.

Bab ketiga, Telaah Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18. Dalam hal ini akan membahas tentang gambaran khusus dari surah Yusuf ayat 8-18 yang meliputi: redaksi al-qur'an surah yusuf ayat 8-18 dan terjemahannya, asbabun nuzul surah Yusuf, Munasabah ayah, penafsiran QS. Yusuf Ayat 8-18 dan tema pembahasan QS.Yusuf ayat 8-18



Bab ke-empat, Analisa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18. Bab ke-empat ini merupakan inti dari pembahasan dengan mengkorelasikan, mengkaji ayat-ayat/hadits lain yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pada QS. Yusuf Ayat 8-18 guna mendapatkan kesamaan, keterpaduan, petunjuk dan penjelasan lebih detail dari ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

c. Bagian akhir skripsi

Pada bab kelima merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dari permasalahan yang diteliti yakni bab penutup, yang memuat sub bab kesimpulan dari beberapa pembahasan dan tak lupa pula berisi saran sebagai penutup.